

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada)

Muh. Asroruddin al Jumhuri

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amin Gersik, Kediri, Lombok Barat
asror.fakod@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena semakin banyaknya perilaku negatif anak usia sekolah. Perilaku-perilaku negatif membuat orang tua khawatir dengan pergaulan anak-anaknya. Untuk mengantisipasinya agar anak usia sekolah tidak mudah terpengaruh dalam degradasi moral tersebut adalah lembaga Pondok Pesantren. Di dalam lembaga Pondok Pesantren banyak menerapkan berbagai cara atau kegiatan dalam upaya membentuk kesadaran disiplin pada santri atau santriwati. Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana peranan Pondok Pesantren dalam mengembangkan kesadaran disiplin santriwati di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada? (2) Apa hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW dalam mengembangkan kesadaran disiplin?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dengan langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada dalam mengembangkan karakter disiplin santriwati dilakukan disiplin secara umum dapat dikatakan berjalan sebagaimana mestinya, Kiat-kiat penanaman kedisiplinan yang dilakukan melalui peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan serta penerapan reward and punishment. (2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santriwati kelelahan dan dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren sehingga tidak sedikit santriwati yang pernah menerima hukuman, serta karakter dan kebiasaan santriwati yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi, hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan Pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Karakter, Disiplin

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas

hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri atau santriwati di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama seluruh santri dan santriwati serta masyarakat.¹

Dikalangan remaja sering dijumpai tindak kriminal yang dilakukan oleh pelajar. Kasus pencurian yang melibatkan pelajar, penyalahgunaan minuman keras dan narkoba, bolos sekolah hingga tawuran antar pelajar mungkin bukan hal yang asing lagi di telinga. Berbagai pelanggaran hukum tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua. Diperlukan suatu pembenahan untuk menanggulunginya agar tindak kriminalitas tersebut tidak semakin banyak khususnya di kalangan pelajar. Hal-hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan karakter yang positif.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²

Disiplin sering dibutuhkan untuk membantu untuk menyadari keseriusan perbuatan dan memotivasi supaya tidak melakukan itu lagi. Akan tetapi dalam menjatuhkan konsekuensi banyak orang menjadi terlalu keras pada saat marah. Pendekatan yang lebih baik adalah menanyakan konsekuensi pada orang yang dianggap bersalah.³

Keberadaan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam dalam proses berdirinya tidak terlepas dari seorang sesepuh (Tuan

¹ M. Dian Nafi' dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007) hlm 9

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm 35

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) hlm 62

Guru) dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dalam beramal, prilakunya sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri atau santriwati khususnya dan masyarakat pada umumnya. Maka berdirilah sebuah lembaga kehidupan masyarakat yang mandiri dan ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Kondisi pondok pesantren seperti ini dihadapan masyarakat tentu saja didukung oleh berbagai aspek yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang keberadaannya diakui masyarakat, juga merupakan perwujudan kultural sekaligus merupakan paduan pemahaman Islam sebagai doktrin formal dan wibawa (kharisma) karena Tuan Guru merupakan pemegang kekuasaan mutlak. Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada, dalam upaya menciptakan muslimah-muslimah yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi, mencapai tujuan pendidikannya, maka di pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW ditetapkan tata tertib yang tata kerjanya diserahkan kepada seluruh jajaran kepengurusan pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan riset yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kesadaran Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada).

2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menentukan rumusan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW, Narmada?
- b. Apa hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santri?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW, Narmada

2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW, Narmada

4. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang adalah untuk melatih dan mengembangkan metode analisis berfikir, serta menambah wawasan.

- b. Bagi Pengasuh dan Pengurus

Sebagai masukan untuk senantiasa memperhatikan hak dan tanggung jawab dalam memberikan arahan untuk santriwati.

- c. Bagi Santriwati

Sebagai motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu mentaati peraturan serta mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada

B. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.⁴ Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis Madjid mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata sastru (*Sansekerta*) yang berarti "*melek huruf*", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (*catrik*) yang berarti orang yang selalu

⁴ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) hlm 18

mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.⁵

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi phisik.⁶

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santriwatinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Tuan Guru dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.⁷ Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta’at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

2. Potensi Pondok Pesantren

Saat ini masyarakat pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama.

⁵ Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 91

⁶ Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm 64

⁷ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,hlm 99

Selain itu juga terdapat potensi-potensi lain di pondok pesantren diantaranya yaitu :

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Kemandirian/Berdikari.
- d. Ukhuwah Islamiyah
- e. Kebebasan.

3. Sejarah Pondok Pesantren

Asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (w 1419 H, di Gresik Jawa Timur), dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁸ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.⁹

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.¹⁰

⁸ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 3.

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm, 26.

¹⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. Ke-1, h7

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santriwati yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.¹¹

4. Sistem Pendekatan Pendidikan di Pondok Pesantren

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut.¹²

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat.¹³

¹¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlmn 229-230

¹² Djameluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,... hlm 114.

¹³ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: laksana Pres Sindo, 2006), hlm 4-5

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.

5. Karakter

a. Pendidikan Karakter

Agus Wibowo menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.¹⁴

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif.¹⁵

Berdasarkan kedua definisi di atas maka hakikat dari pendidikan karakter yaitu upaya mengajarkan berbagai nilai-nilai luhur terhadap peserta didik, sehingga nilai-nilai luhur tersebut tertanam dalam jiwa peserta didik dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Mengembangkan Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 36

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm17-18

Dapat disimpulkan bahwa karakterlah yang nantinya akan membuat seseorang mengambil keputusan atas sikap atau tindakan yang akan dilakukannya. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan berkarakter menurut kementerian pendidikan nasional, antara lain:¹⁶

- 1) Berkelanjutan
- 2) Melalui semua mata pelajaran
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan
- 4) Proses pendidikan harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan

6. Disiplin

Menurut bahasa disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti disiplin dan ketrampilan.¹⁷ *Discipline* juga diartikan sebagai *training or control, often using a system of punishment, aimed at producing obedient to rules.*¹⁸ (yaitu pelatihan atau pengaturan, sering menggunakan seperangkat hukuman, yang dimaksudkan untuk menghasilkan ketaatan terhadap peraturan).

Secara istilah, Keith Davis mengemukakan bahwa disiplin merupakan pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui / diterima sebagai tanggung jawab.¹⁹

7. Kesadaran disiplin

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Peningkatan Motivasi, Pendidikan dan latihan, Kepemimpinan, Penegakan aturan, Penerapan reward and punishment.

8. Tujuan Perilaku Disiplin

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan jangka dekat dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka dekat

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm 11-14

¹⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 185.

¹⁸ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm, 329.

¹⁹ RA. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hlm. 286.

pembinaan kedisiplinan adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang pembinaan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri sendiri (*self direction*), dimana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar.

Indikator pencapaian dalam mengembangkan karakter santri atau santriwati adalah sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan santriwati
- b. Mematuhi aturan yang berlaku dalam pesantren
- c. Menerapkan dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
- d. Sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santriwati
- e. Ketepatan waktu belajar dan beribadah.
- f. Kepedulian santriwati terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren.
- g. Kepatuhan dalam melaksanakan tugas.

Pengaruh penanaman nilai disiplin pada santriwati diantaranya tampak dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Alasan santriwati memilih Pesantren.
- b. Prilaku keseharian satri selama di pesantren.
- c. Kebiasaan berpakaian santriwati sehari-hari.
- d. Kebiasaan mengucapkan salam.
- e. Kebiasaan membaca Al Qur'an.
- f. Kebiasaan melaksanakan kegiatan.
- g. Kebiasaan dalam mengikuti shalat berjamaah dan tahajud.
- h. Keterlibatan dalam kegiatan kebersihan, ketertiban dan keamanan.
- i. Tanggapan santriwati terhadap tatakrama dan tata tertib yang ditetapkan pesantren

9. Karakteristik Pendidikan di Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan sulit didefinisikan secara sempurna, akan tetapi kita bisa mengidentifikasi ciri-ciri pendidikan pesantren. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Adanya hubungan yang angkrab antara santriwati dengan Tuan Gurunya. Tuan Guru sangat memperhatikan santriwatinya.
- b. Kepatuhan santriwati kepada Tuan Guru. Para santriwati menganggap bahwa menentang Tuan Guru, selain tidak sopan juga dilarang agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santriwati mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi, berani menderita untuk mencapai tujuan.²⁰

Ciri-ciri di atas biasanya masih dipertahankan oleh pesantren, karena hal itu merupakan ciri khas dari sebuah pesantren yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan dan keikhlasan akan tetapi tetap dalam koridor etika-etika pesantren.

C. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, seperti yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.²¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan suatu tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.²²

Tujuan studi kasus yaitu untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

²⁰ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003) Hal 93-94

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung. Remaja Rosda karya), 2009, hlm 4

²² Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1992), hlm. 22

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada. Pondok ini berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Narmada. Pondok pesantren ini tepat berada di pusat kota kecamatan Narmada.

4. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.²³ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan pegawai.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan data sebagai berikut:

1. Observasi: Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁴
2. Wawancara: Interview atau wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).²⁵
3. Dokumentasi: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁶

²³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), hlm 2

²⁴ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 220.

²⁵ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm 165.

²⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet.XII, hlm.206

h. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria *kredebilitas* (derajat kepercayaan). *Kredebilitas* data ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk menetapkan keabsahan data digunakan teknik Trianggulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik ini ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, yakni dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data seperti melalui informan, fenomena-fenomena yang terjadi, dan dokumen bila ada. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengecek kebenaran data. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

i. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada saat tertentu. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁷

Alur pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut. Tujuan akhir reduksi tersebut untuk memahami data yang telah dikumpulkan dan memikirkan peluang-peluang pengumpulan data berikutnya.

Alur kedua adalah penyajian data, dalam penyajian data ini seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara akan dianalisis sehingga memunculkan dePenelitian tentang peran Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW dalam mengembangkan kesadaran disiplin.

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D....* hlm 337

Alur ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Peneliti berusaha mencari makna dalam setiap fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang bersifat komprehensif.

D. Data Temuan

1. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada berlokasi di dusun Lembuak Mekar Indah desa Lembuak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, Pondok ini didirikan pada tanggal, 16 Juli 1991. tanah tempat didirikannya Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada tanah wakaf dari Masyarakat. Madrasah ini awalnya didirikan karena masyarakat yang ada di dusun Lembuak sangat antusias untuk mempunyai sebuah lembaga pendidikan yang bisa menampung lulusan SD/MI yang begitu banyak, maka tokoh agama serta segenap masyarakat bermufakat untuk menyamakan pendapat dan Alhamdulillah pada kesempatan itu tercapailah kesepakatan untuk mendirikan sebuah Madrasah, yang merupakan tempat untuk mendidik anak-anak sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama, selaku penerus perjuangan cita-cita Bangsa dan Negara.

2. Kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada

Kegiatan pengembangan diri di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada Lombok Barat bertujuan memberikan kesempatan kepada Siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap Siswa sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri berada di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Keingatannya terbagi atas kegiatan rutin terstruktur dan kegiatan pilihan.

a. Kegiatan Rutin Terstruktur

Kegiatan rutin terstruktur merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua Siswa. Adapun jenis kegiatannya adalah: Shalat berjamaah, Shalat dhuha, Shalat Tahajjud.

b. Kegiatan Pilihan

Selain mengikuti kegiatan pengembangan diri yang wajib, Siswa wajib memilih 1 kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler sebagai pilihan.

Untuk lebih jelasnya program ekstrakurikuler pilihan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada Lombok Barat adalah: Pramuka, Latihan Pidato, Basket, Sepak Bola, Komputer, Kesenian.

E. Hasil Penelitian

1. Peningkatan Motivasi

Seluruh santriwati di pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW di pagi hari mengikuti pendidikan formal hingga siang hari kemudian dilanjutkan dengan pendidikan non formal di pesantren. Terkadang santriwati belum bisa membagi waktu, sehingga santriwati merasa capek dalam menjalankan kegiatan yang ada di pesantren.

Dalam hal ini Pengasuh sebagai pemimpin di pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW, selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada seluruh santriwati supaya semangat dalam menjalani kegiatan yang ada di pondok pesantren. “Biasanya untuk memacu semangat santriwati dalam mengikuti kegiatan pesantren saya memberi motivasi, menasehatinya saat pembelajaran”.²⁸

Pengasuh dalam memberikan motivasi kepada para santriwati juga dibarengi dengan bersabar agar motivasi yang diberikan bisa menyentuh santriwati. Pengurus pondok pesantren juga ikut andil dalam hal ini seperti mengarahkan, menasehati untuk bersungguh-sungguh, dan mengistikomahkan masukan positif terhadap santriwati.

Di samping itu, pengasuh pondok pesantren juga mengadakan rapat wali santriwati yang isinya agar setiap wali santriwati memberikan perhatian yang lebih pada anak-anaknya dan tetap memberi motivasi untuk giat belajar dengan rajin dan berdo’a kepada anak-anaknya.

²⁸ Wawancara, pengasuhan santriwati, 15 November 2017

2. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah materi-materi pengajian yang telah ditentukan oleh pesantren sebagai berikut:

a. Menyimak Al Qur'an

Sorogan merupakan sistem yang diterapkan pondok pesantren sejak pertama kali dibangun. Dengan sistem ini santriwati terlatih aktif dan mandiri sehingga mampu berkembang menjadi lebih baik. Jadwal mengaji Al Qur'an ba'da subuh dan ba'da maghrib. Sorogan Al Quran wajib diikuti seluruh santriwati. Bagi santriwati baru mengaji Yanbu'a, setelah selesai pada tahap Yanbu'a, barulah mengaji Al Qura'an.

b. Mengikuti madrasah pesantren

Tidak hanya dari sisi pendidikan yang di tekankan, tetapi juga pada pelatihannya yang dimaksudkan supaya santriwati tidak hanya bisa teori saja tetapi juga bisa mempraktikannya.

a. Aktivitas Santriwati

Aktivitas Sehari-hari santriwati yang juga sebagai kegiatan Penunjang Pondok Pesantren meliputi: Shalat berjama'ah, Hiziban, Barzanji, Latihan Qiro'ah, Latihan marcing band

b. Interaksi Sosial Santriwati²⁹

Meliputi Interaksi sesama santriwati, Interaksi antara santriwati dan pengurus, Interaksi antara santriwati dengan dewan asatidz Madrasah, Interaksi dengan Lingkungan Sekitar.

3. Kepemimpinan

Sosok Tuan Guru merupakan salah satu komponen penting di dalam pondok pesantren. Tuan Guru dianggap sebagai figur sentral yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang besar bagi kehidupan pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ustadz Sarjuliadi yang mengatakan bahwa:

Bapak Tuan Guru disini kan sebagai pendiri sekaligus pemilik pertama kali, belum turun-temurun. Jadi Bapak Tuan Guru berperan sebagai ulama, pendiri, pengasuh, pembina di pondok pesantren ini. Semisal ketika

²⁹ Observasi 10-15 November

semua santriwati dikumpulkan, disitu kita dan Bapak Tuan Guru membahas kegiatan yang kurang atau ada masalah apa seperti itu sehingga kita juga merasa bahwa kita diperhatikan.³⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran Tuan Guru sangatlah banyak dan penting seperti mendidik, mengarahkan santriwati dan mengontrol keberlangsungan kegiatan pondok pesantren. Tuan Guru telah dianggap sebagai orang tua santriwati dalam kehidupan pondok pesantren. Meskipun telah disusun peraturan yang sedemikian rupa, apabila tidak adanya sosok Tuan Guru di dalam pondok pesantren maka kehidupan santriwati akan menjadi tidak terarah. Oleh karena itu peran Tuan Guru tidaklah mudah dan dapat diatasi oleh setiap orang. Dibutuhkan mental dan kesabaran yang kuat serta intelektual yang memadai untuk membawa pondok pesantren menjadi lebih baik dan maju.

4. Penegakan Aturan

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tata tertib, guna mendidik peserta didik agar mampu menerapkan kedisiplinan dimanapun ia berada. Adapun tata tertib yang diterapkan dalam pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW adalah sebagai berikut:

a. Perihal Kewajiban

- 1) Wajib menjaga nama baik Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren
- 2) Wajib mentaati peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada
- 3) Wajib menghormati dan memuliakan Seluruh Pengurus Pondok, Bagian Pengasuhan Santriwati, dan Dewan Guru
- 4) Wajib menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan pondok pesantren
- 5) Bersungguh-sungguh dalam belajar baik pelajaran pondok/ madin bagi santriwati, maupun sekolah bagi yang dobel dengan sekolah.

³⁰ Wawancara, Ust. Sarjuliadi, 14 November 2017

- 6) Mengikuti program pengajian baik klasikal Madrasah, Sorogan, Bandongan, Diskusi dan lain-lain
 - 7) Menjaga adab dan sopan santun baik pakaian, perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan kepribadian santriwati.
 - 8) Saling menghormati dan menghargai antar sesama santriwati
 - 9) Menghormati tamu, baik wali santriwati, pejabat, maupun tamu umum terlebih para 'Alim Ulama
 - 10) Mengikuti tata tertib Madrasah yang disusun oleh Bagian KMI (*Kulyatul Mu'allimat al-Islamiyah*)
 - 11) Menghormati dan menghargai hak-hak tetangga pondok pesantren
 - 12) Beri'tikan baik untuk memajukan pondok pesantren
 - 13) Mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler dan kegiatan luar madrasah dan pengajian
 - 14) Membayar syahriah dan administrasi lain yang sudah ditetapkan
 - 15) Menjaga aset yang dimiliki Pondok Pesantren
 - 16) Selalu meminta ijin dan membawa surat ijin jikalau pulang kerumah dan bepergian kecuali sekolah dan pemenuhan kebutuhan santriwati
 - 17) Tadarus Al-Qur'an setelah Sholat Fardlu
 - 18) Sholat berjamaah pada setiap sholat wajib
 - 19) Melakukan Shalat dhuha sebelum berangkat belajar di Madrasah
 - 20) Menjaga muasyarah antara santriwati putra dan santriwati putri
 - 21) Hal-hal lain yang belum tercantum dalam pasal kewajiban akan disampaikan secara lisan oleh pengasuh
- b. Perihal larangan
- 1) Merusak nama baik Pondok Pesantren
 - 2) Bertingkah laku, berbicara, berpakaian yang kotor, buruk keji, tak beradab
 - 3) Berkelahi dengan antar teman dan pihak-pihak lain dengan alasan apapun
 - 4) Mencuri dalam bentuk apapun
 - 5) Ghosob dalam bentuk apapun
 - 6) Membawa pengaruh buruk di pondok pesantren
 - 7) Membuat keramaian dan kegaduhan setelah pukul 22:00 (10 malam)

- 8) Merusak aset pondok pesantren
- 9) Keluar lingkungan pondok pesantren tanpa keperluan dan ijin
- 10) Berpola pikir dan bertingkahtlaku di luar batas seorang santriwati terlebih yang melanggar syara'
- 11) Membuat kotor di lingkungan pesantren
- 12) Membuang sampah sembarangan
- 13) Mu'asyarah antar santriwati putra dan putri di luar syar'i
- 14) Membawa HP
- 15) Hal yang belum termaktub di pasal larangan akan disampaikan secara lisan oleh Pengurus Organisasi Santriwati Nurul Haramain Putri NW Narmada yang tertuang dalam Tengkomando

c. Perihal Anjuran

- 1) Memperbanyak dzikir sholat sunnah dan mujahadah
- 2) Puasa Senin Kemis dan puasa sunnah lainnya
- 3) Memperbanyak Riyadloh (Prihatin) terhadap orang lain
- 4) Shalat sunnat lail
- 5) Memperbanyak Musyawarah, Membaca, Mudzakaroh dan Diskusi
- 6) Aktif memakmurkan perpustakaan
- 7) Hal yang belum tercantum di pasal ini akan disampaikan seara lesan oeh pengasuh

d. Pasal Ta'ziran

- 1) Teguran dan peringatan dari pengurus
- 2) Disidang oleh Pengurus OSNH dan/atau oleh Pengasuh
- 3) Hukuman Insidentil
- 4) Hukuman Denda
- 5) Di panggil Wali santriwatinya
- 6) Dikeluarkan dari pondok pesantren.³¹

5. Penerapan Reward and Punishment

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada ini dapat berjalan sebagaimana mestinya, tetapi terdapat beberapa hambatan. Hambatan yang terjadi di pondok pesantren ini adalah

³¹ Wawancara, Ust. Sarjuliadi, Kepala Bagian Pengasuhan Santriwati, 14 November 2017

kurang intensifnya santriwati dalam *manage* waktu untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Sehingga para santriwati terkadang muncul rasa bosan atau malas dalam menjalankan kegiatan di pesantren seperti penuturan Saifudin yang mengatakan “Santriwati kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, terkadang tertidur di kelas karna terlalu capek”.³²

Selain itu Ustadz Sarjuliadi juga menuturkan bahwa santriwati terkadang memang suka timbul rasa malas dalam menjalankan kewajibannya di pesantren. “Terkadang santriwati masih mempunyai kebiasaan malas. Mungkin belum bisa membagi waktu”.

Tidak hanya sifat malas santriwati yang menjadi hambatan di pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW, yaitu santriwati baru yang masih dalam tahap adaptasi. Pengasuh mengungkapkan bahwa beliau sedikit kesulitan menerapkan kebijakan pesantren terhadap santriwati baru. Biasanya santriwati yang masih baru masuk pondok pesantren santriwati masih membawa karakter dan kebiasaannya masing-masing sehingga masih dalam tahap adaptasi.³³

Meskipun hal tersebut dianggap bukan merupakan suatu hambatan, namun pengasuh tetap memiliki langkah-langkah tersendiri untuk mengatasi hambatan tersebut. Pengasuh menuturkan untuk menarik perhatian santriwati ketika melaksanakan kegiatan di pesantren.

Saya adakan *doorprize* seusai pengajian. Ternyata itu sedikit membantu saya dalam mengatasi kemalasan santriwati. meskipun tidak secara keseluruhan tapi untuk saat ini jurus itu cukup ampuh.

Selain pemberian *reward*, pengasuh juga memberikan punishment kepada santriwati untuk memberikan efek jera. Hukuman yang diberikan kepada santriwati yang melanggar tata tertib atau tidak mengikuti kegiatan pesantren di kenakan sanksi sesuai dengan pasal *ta'zirah* yang tertera dalam tata tertib pondok pesantren. Hukuman yang di berikan kepada santriwati bukan berupa hukuman fisik melainkan hukuman yang mendidik yakni bagi santriwati seperti tadarus Al Qur'an.

³² Wawancara, Ust. Sarjuliadi, Kepala Bagian Pengasuhan Santriwati, 15 November 2017

³³ Wawancara, Ust. Ahmad Yusri, Wakil Kepala Pengasuhan Santriwati, 15 November 2017

F. Analisis data

1. Peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan karakter disiplin Santri

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan Peneliti di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada, sosok Tuan Guru merupakan sosok tertinggi karena keberadaan pondok pesantren tersebut bukan berasal dari turun menurun. Tuan Guru dianggap sebagai tokoh sentral di dalam kehidupan pondok pesantren. Selain sebagai seorang ulama, Tuan Guru juga berperan sebagai pengajar, pengasuh, dan pembina santriwati-santriwatinya dalam berbagai kegiatan yang disediakan pondok pesantren.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sosok Tuan Guru yang berwibawa dan berkharisma dalam menyampaikan materi membuat santriwati senang mendengarkan apa yang disampaikan oleh Tuan Guru. Peran Tuan Guru dalam proses pembelajaran di pondok pesantren tidak dapat dihapuskan. Meskipun terdapat beberapa tenaga pendidik di dalam pondok pesantren, namun bagi santriwati pembelajaran dengan Tuan Guru lebih mudah diserap daripada pembelajaran dengan ustadz atau ustadzah. Oleh sebab itu, kedekatan antara Tuan Guru dengan santriwati tidak dapat dipungkiri. Sehingga banyak santriwati yang telah menganggap sang Tuan Guru adalah orang tua mereka di dalam pondok pesantren. Di samping kedudukan Tuan Guru yang tinggi, tanggungjawab atas pondok pesantren sangatlah besar. Maka dari itu disusunlah struktur lembaga pondok pesantren yang sistematis untuk memudahkan Tuan Guru dalam mengontrol aktifitas-aktifitas di dalam pondok pesantren.

Maka dapat diketahui bahwa peranan Tuan Guru dalam pendidikan karakter di pondok pesantren tidak hanya sebagai ulama, akan tetapi juga sebagai pemilik, pembina, pengasuh serta dianggap sebagai tokoh sentral di pondok pesantren. Pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW secara garis besar diterapkan melalui pembiasaan, dengan banyaknya rutinitas kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur. Kewajiban yang tidak kalah penting bagi santriwati yaitu mengikuti

pembacaan barzanji, manakib, diba". Kegiatan ini biasanya diikuti oleh seluruh santriwati dengan tugas disesuaikan dengan kelompok.

2. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kesadaran disiplin

Kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut adalah karakteristik santriwati yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh pengasuh bahwa santriwati yang masih baru masuk pondok pesantren, "santriwati masih membawa karakter lama dan kebiasaannya masing-masing, sehingga ketika masuk pondok pesantren masih dalam tahap adaptasi" supaya santriwati dapat terbiasa dengan keadaan yang ada di pesantren ini.

Sulit mengubah karakter buruk santriwati menjadi lebih baik secara instan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri santriwati. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus. "Terkadang santriwati belum bisa membagi waktu, sehingga pengurus membutuhkan tenaga extra".

Terlepas dari itu, kendala yang terkait dengan jumlah tenaga pendidik. Untuk mengatasi kendala tersebut dibutuhkan metode pendidikan yang tepat agar materi pembelajaran tetap dapat berjalan dengan efektif dan nilai-nilai karakternya dapat diserap oleh santriwati. Terkadang para santriwati dalam pelaksanaan pendidikan karakter muncul rasa bosan dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran. Dan juga diungkapkan oleh achmad syaifudin, "Santriwati kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, terkadang tertidur di kelas karna terlalu capek".

Hal tersebut terjadi karena tidak sedikit santriwati yang merasa kelelahan menjalankan aktifitas sepanjang hari, sedangkan kegiatan yang ditetapkan pondok pesantren bersifat wajib bagi seluruh santriwati. Selain itu, kendala bagi santriwati yang baru memasuki semester pertama di pondok pesantren yakni belum dapat beradaptasi secara penuh dengan kehidupan pondok pesantren, sehingga penanaman nilai-nilai karakter santriwati- santriwati tersebut belum berjalan secara maksimal.

Meskipun terdapat berbagai macam kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW

Narmada, tidak berarti bahwa kendala tersebut dibiarkan begitu saja. Berbagai upaya juga dilakukan, seperti menasehati, dan memberi motivasi, Secara intensif.

G. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Kiat-kiat penanaman kedisiplinan yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada meliputi beberapa cara. Seperti peningkatan motivasi yang dilakukan oleh pihak pengasuh, pendidikan dan latihan yang diterapkan hampir dalam seluruh kegiatan, kepemimpinan yang baik sebagai contoh dalam menanamkan kedisiplinan, penegakan aturan serta penerapan reward and punishment.
- b. Dalam mengembangkan karakter terdapat beberapa kendala yang ada di pondok pesantren, seperti: sering kali santriwati kelelahan dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren sehingga tidak sedikit santriwati yang pernah menerima hukuman, seperti mengantuk pada saat madrasah sehingga santriwati di hukum, serta karakter dan kebiasaan santriwati yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.

2. Saran

- a. Bagi pengurus Pondok Pesantren agar terus dapat mempertimbangkan kondisi dan psikologis santriwati dalam menyusun dan memprogramkan sebuah kegiatan.
- b. Santriwati diharapkan dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan begitu penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat diserap secara maksimal oleh santriwati.

H. Daftar Pustaka

Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amin Haedari, 2004, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* Jakarta: IRD Press.

- Arifin, Muzayyin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharismi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- AS Homby, 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azizy, Qodri Abdillah, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamarkhasy, 1984, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Tuan Guru*, Jakarta: LP3ES.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, 1992, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Faisal, Sanapiah, 1992, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kementrian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Ma'arif, Syamsul, 2015, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Moleong, Lexy J, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafi, M. Dian dkk, 2007, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA.
- Nawawi, Hadari dan Nini Martini, 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sastropoetra, RA. Santoso, 1988, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni.

- Semiawan, Conny, 2009, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: Indeks.
- Sugiyono, 2010, *Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodin, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulton, M. dan M. Khusnuridlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: laksbang Pres Sindo.
- White, Ellen G. , 1998, *Mendidik dan Membimbing Anak*, Bandung: Indonesia Publishing House.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yacub, 1984, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.